

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah Swt. adalah Pencipta sekaligus Pengatur seluruh isi alam semesta. Dia menciptakan bumi beserta segala isinya tanpa membutuhkan bantuan ataupun peralatan apa pun. Di antara makhluk ciptaan-Nya yang ada di muka bumi adalah tumbuhan, hewan, jin, dan manusia. Manusia menempati posisi istimewa sebagai makhluk terbaik karena dikaruniai akal untuk berpikir dan berusaha. Ungkapan bahwa manusia merupakan makhluk sosial terbukti kebenarannya, sebab manusia tidak dapat hidup tanpa menjalin hubungan dengan sesama.

Allah Swt. menganugerahkan akal kepada manusia agar dapat bertahan hidup, berinteraksi, berkomunikasi, serta menjalin kerja sama dengan sesama manusia dan menjaga hubungan harmonis dengan alam. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

Manusia juga disebut sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Hal ini ditegaskan dalam Surah At-Tin ayat 4: "Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." Dari ayat tersebut telah jelas bahwa tujuan penciptaan manusia dengan bentuk kesempurnaan fisik maka manusia adalah makhluk terindah yang ada di muka bumi ini. Kesempurnaan makin terlihat dengan dianugerahkannya akal pada manusia yang bisa digunakan untuk mendeteksi kebenaran dan kesalahan

dalam kehidupan. Seperti bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk, benar dan salah, gelap maupun terang, dan dapat menganalisis berbagai peristiwa alam dan sekitarnya (Zain, 2017)

Melihat realitasnya manusia sendiri sangatlah membutuhkan interaksi satu sama lain, dan dari setiap interaksi tersebut pasti tidak selalu menguntungkan, melainkan ada juga yang merugikan. Pertemanan sendiri termasuk salah satu contoh yang jelas dan tepat untuk menggambarkan bahwa manusia itu ialah makhluk sosial. Dan hubungan pertemanan yang menguntungkan untuk pribadi kita biasa dikenal *good friendship*. Teman sangatlah berpengaruh pada perilaku serta gaya hidup tiap individu. Pertemanan atau persahabatan akan membawa dampak positif dan negatif secara bersamaan. Tandanya, jika kita berteman atau memilih teman dengan orang positif maka akan mempengaruhi diri kita untuk menjadi individu yang positif, begitu juga sebaliknya apabila kita berteman dengan seseorang orang yang negative maka akan mempengaruhi diri kita menjadi negative (Ro'sa & Millah, 2024).

Pemanfaatan akal secara optimal akan berpengaruh positif terhadap pembentukan diri seseorang, baik dari segi karakter maupun kepribadian. Kedua istilah ini kerap dipertukarkan dalam penggunaannya karena memiliki kemiripan, yakni sama-sama merujuk pada sifat dasar yang melekat pada diri individu dan cenderung menetap secara permanen. Secara etimologis, kata *karakter* berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti “mengukir”. Proses pembentukan karakter sering dianalogikan seperti mengukir pada batu atau permukaan besi yang keras. Dari penggambaran ini, karakter dapat dimaknai sebagai tanda khusus atau pola perilaku yang khas. Sementara itu, *kepribadian* mengacu pada ciri khas seseorang dalam bertindak atau berperilaku, yang terbentuk sesuai dengan pandangan dan penilaian sosial yang ia terima. Adapun istilah *individualitas* (individuality) mengandung arti bahwa setiap orang memiliki kepribadian unik yang tidak dimiliki oleh orang lain, bersifat khas, dan tidak dapat digantikan atau disubstitusikan oleh siapapun.

Dalam pembentukan kepribadian seseorang, peran orang tua sangatlah penting dalam pembentukan kepribadian anak. karena hal ini dapat berpengaruh kelak terhadap membentuk karakter di masa dewasa. embentukan kepribadian anak dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, meliputi lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Di antara ketiga unsur tersebut, lingkungan keluarga memegang peran yang paling dominan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Mengapa? Karena Pemikiran dan perilaku anak tergantung bagaimana orangtuanya mendidik (Sasudin, 2019).

Orang tua adalah teladan bagi anaknya, maka orang tua harus berhati-hati dalam bersikap dan harus memberi contoh baik bagi anaknya. Gaya pengasuhan orangtua pada anak memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak, khususnya dengan kecerdasan moral. Keluarga memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai ini sebagai dasar pendidikan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan sejak usia dini dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan membiasakan dan mencotohkan perilaku saling menyayangi, menghormati antara sesama, saling menjaga martabat, saling melindungi, bekerjasama dan berempati (Wuryaningsih & Prasetyo, 2022).

Seiring bertambahnya usia, anak akan memasuki masa remaja dan mulai berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam proses ini, mereka akan menghadapi serta mengenal berbagai hal baru yang sebelumnya belum pernah dialami. Penerapan nilai-nilai yang telah ditanamkan sejak dini dapat membantu membentuk remaja menjadi pribadi yang berkarakter. Meski demikian, masa remaja juga kerap menimbulkan tantangan tersendiri, terutama terkait penyesuaian diri terhadap norma-norma yang berlaku di lingkungan baru di luar keluarga. Menurut Sullivan, keberadaan teman memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kesejahteraan, perkembangan, serta proses pertumbuhan anak maupun remaja.

Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama tempat remaja belajar berinteraksi dan hidup bersama dengan orang lain di luar lingkaran keluarganya. Proses pembentukan hubungan sosial pada masa remaja biasanya dimulai dengan hadirnya kelompok-kelompok teman sebaya

yang berfungsi sebagai sarana penyesuaian diri sekaligus memperluas jangkauan pergaulan mereka di lingkungan sosial. Hubungan semacam ini kerap dikenal dengan istilah *friendship*. Teman sangat mempengaruhi perilaku dan gaya hidup seseorang. Hubungan yang beracun yaitu bahasa trend anak milenial biasa disebut toxic friendship. Hal ini dapat dialami oleh pasangan, teman, rekan kerja, dan bahkan anggota keluarga. Hubungan seperti ini sangat rentan membuat penderitanya menjadi tidak produktif sehingga menyebabkan gangguan jiwa hingga memicu peristiwa emosional hingga berujung pada tindakan kekerasan. Terkadang lingkungan dan teman dapat mempengaruhi sikap dan kebiasaan seseorang. Saat ini banyak sekali teman yang menjadi musuh dan lawan yang menjadi teman, terkadang itu adalah persahabatan yang *toxic*.

Toxic Friendship sendiri bahasanya kaum millennial yang pertemanan atau persahabatannya bersifat racun dan tidak sehat berbahaya serta tidak menguntungkan salah satu pihak saja dan sebaliknya merugikan atau persahabatan yang hanya terlihat sehat diluar namun sudah sakit atau rusak didalam. Saat ini banyak orang yang merasakan dampak negatif dari adanya pertemanan yang bersifat *toxic friendship* dilingkungan eksternalnya, salah satunya adalah dampak terhadap prestasi akademik akibat keegoisan dan perasaan tidak jujur dari kelompok temannya. Kondisi ini disebabkan karena orang terlalu sibuk mengikuti teman yang mempunyai sifat-sifat toxic karena selalu mengatur diri, banyak bicara dan banyak mengikuti aturan, sehingga tidak fokus belajar dan tidak percaya diri (Wirayudha et al., 2024). Oleh karena itu, remaja masa kini perlu bersikap selektif dalam menentukan teman maupun sahabat, mengingat pengaruh mereka sangat besar terhadap kehidupan sosial. Sikap hati-hati ini dapat membantu menghindarkan diri dari jenis pertemanan yang dikenal sebagai *toxic friendship*. Apabila seseorang mampu memilih teman dengan perilaku baik dan membawa energi positif, dampak yang dirasakan akan turut membangun dan memperkaya kepribadiannya. Sebaliknya, memilih teman yang memiliki perilaku buruk serta memancarkan energi negatif dapat memberikan pengaruh yang merugikan bagi diri sendiri.

Dalam pertemanan, kita sering menemukan teman sebagai orang yang cocok baik dari lelucon, sifat, dan banyak perbedaan lainnya yang membuat kita berpikir bahwa kita salah memilih teman. Seorang teman yang memiliki pengaruh negatif pada pikiran, tindakan, dan mentalitas kita dapat membuat kita rentan terhadap pendapat dan pikiran mereka. Selain itu, *bullying* tidak jarang terjadi dalam pertemanan, dan dikaitkan dengan masalah kesehatan mental, termasuk tingkat depresi yang tinggi, tekanan psikologis, gangguan kecemasan, masalah sosial, dan kecenderungan untuk mengembangkan kepribadian antisosial. Menurut data Egga UGM pada tahun 2020, persentase depresi pada remaja menyentuh 6,2%. Para ahli Aristoteles menjelaskan bahwa hubungan pertemanan adalah hubungan khusus yang dapat saling membantu, tidak pernah memikirkan kewajiban dan saling menguntungkan. Di sisi lain, Pertemanan Toxic (*Toxic friendship*) sering diartikan sebagai hubungan pertemanan yang hubungannya berdampak negatif terhadap sesama teman, selalu merasa cemburu antar teman, saling menjatuhkan satu sama lain, menuduh dan banyak hal negatif lainnya (Esperansa et al., 2023).

Toxic Friendship adalah pertemanan yang membuat seseorang merasa tidak nyaman karena tidak didukung, merasa disalahkan, dianggap diremehkan atau bahkan diserang dan segala macam hal buruk lainnya, semua itu dalam hubungan. Komunikasi yang terjalin secara interpersonal mempengaruhi kehidupan remaja-dewasa dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari remaja-dewasa yang mengalami kecemasan, stres, dan rendahnya rasa percaya diri dalam aktivitas akademik sehari-hari. *Toxic Friendship* di kalangan remaja-dewasa, dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari menjadi terganggu, (Nasution et al., n.d.) merasa adanya konflik ataupun persaingan yang sering terjadi (Liddiniyah & Maryam, 2023).

Pertemanan yang memiliki hubungan *toxic friendship* didalamnya dapat menyebabkan seseorang dalam pertemanan tersebut mengalami banyak kecemasan dan depresi yang menyebabkan mereka memilih untuk menghindari kelompok pertemanan *toxic* tersebut (Jonathan et al., 2022). Pertemanan yang beracun tentunya akan melukai kita secara emosional dibandingkan membantu diri kita. Ia akan berdampak pada stres, rasa

kesedihan, dan kecemasan (Ulfiani et al., 2023a). Masalah-masalah seperti ini dapat membuat pertemanan antar sesama manusia menjadi terganggu dan dapat mengakibatkan suatu kelompok terpisah dan menjadi individu. Masalah ini harus diselesaikan dengan segera mungkin, karena jika tidak pasti akan membuat diri kita menjadi menderita. Masalah lain yang muncul adalah ketika kita mau menyingkirkan seorang sahabat *toxic* kita, kadang kita merasa kasihan yang tadinya melakukan segala sesuatunya bersama-sama, sekarang menjadi terpisah sehingga membuat mereka menjadi kesepian. Namun, jika kita memilih untuk melanjutkan hubungan pertemanan dengan seseorang yang *toxic*, membuat kita begitu menderita, baik itu menderita pada batin, maupun fisik (Jonathan et al., 2022).

Seseorang dapat digolongkan sebagai teman *toxic* apabila kehadirannya menimbulkan kekacauan atau memicu perpecahan dalam lingkaran pertemanan, sehingga pada akhirnya ia dijauhi dan bahkan dibenci oleh rekan-rekannya. Tidak jarang, individu dengan perilaku seperti ini tidak menyadari bahwa dirinya bersifat *toxic*, sehingga tanpa sengaja kerap melukai perasaan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, memahami dan menerapkan etika pergaulan menjadi hal yang sangat penting agar seseorang tidak menjadi sumber kerusakan dalam hubungan pertemanan. Ciri-ciri teman *toxic* dapat mencakup sifat serakah, kurang memiliki empati, bersikap egois, gemar berbohong, bercanda secara berlebihan hingga melampaui batas, serta berbicara atau bertindak kasar yang justru memicu konflik. Kehadiran perilaku tersebut sering kali membuat orang lain merasa lelah secara emosional dan tidak nyaman saat berada di lingkungan pertemanan yang *toxic* (Dalimunthe et al., 2024).

Islam memandang kriteria teman sebagai kemampuan seseorang dalam memilih dan mempunyai sahabat yang baik untuk memperkuat komitmennya terhadap agamanya, memberi kemaslahatan dan membimbingnya ke jalan yang benar, yaitu mencintai dan menghormati teman. Seperti halnya banyak kasus kenakalan remaja, sebagian besar disebabkan oleh pengaruh teman yang salah. Kenakalan remaja merupakan masalah. Banyak orang tidak terlalu memikirkan

pemilihan teman, mereka hanya ingin berinteraksi, bersenang-senang, dan memiliki tujuan lain. Karena itu, kita sering melihat orang yang kesulitan mematuhi aturan, oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa teman memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter seseorang (Erawati et al., 2025).

Oleh karena itu, memiliki sikap selektif dalam memilih teman menjadi hal yang sangat krusial, mengingat pengaruh mereka terhadap kehidupan sosial cukup besar. Melalui sikap berhati-hati ini, seseorang dapat menghindari diri dari jenis hubungan pertemanan yang dikenal dengan istilah *toxic friendship*. Jika kita bisa memilih teman yang berperilaku baik dan memberi energi positif dalam kehidupan kita maka itu akan berpengaruh pada diri kita sendiri, begitupun sebaliknya jika kita salah memilih teman yang perilakunya kurang baik dan memberi energi negatif pada kehidupan kita maka pengaruhnya juga akan merugikan diri kita sendiri.

Agama Islam telah memberikan sosok manusia paling sempurna di dunia, yang dijadikan sebagai suri tauladan dalam berperilaku, yaitu Rasulullah Muhammad SAW, yang telah memberikan contoh sebuah persahabatan yang sangat ideal, yakni persahabatan Rasulullah dengan sahabat Abu Bakar. Abu Bakar senantiasa setia serta amanah dalam menjaga harta yang akan digunakan untuk berjuang menegakkan agama Allah. Kesetiaan Abu Bakar juga terbukti ketika Rasulullah berhijrah dari Makkah ke Madinah, yang mana Abu Bakar telah memberikan komitmen untuk selalu kebersamaan Rasulullah SAW. Hal ini sejalan dengan Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari :

وعن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "إنما مثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ ، لَا يَغْدُمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِذَا تَشْتَرِيهِ ، أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ ، وَكَبِيرُ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

Diceritakan dari Abi Musa Al-Asy'ari R.A. Sesungguhnya Rasulullah SAW. Bersabda "Seseorang yang duduk (berteman) dengan orang shalih dan orang yang jelek bagaikan berteman dengan pemilik minyak wangi dan pandai besi.

Pemilik minyak wangi tidak akan merugikanmu; engkau bisa membeli (minyak wangi) darinya atau minimal engkau mendapat baunya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau mendapat baunya yang tidak enak.” (HR. Bukhari)

Signifikansi pada penelitian *Toxic Friendship* ini sebagai fakta dimana keberadaanya didorong oleh etika berteman di masyarakat, mengenali tanda-tanda pertemanan yang tidak ideal. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian *Toxic Friendship* untuk memberikan pencegahan serta memberikan solusi terhadap fenomena *Toxic Friendship* yang terjadi ditengah remaja-dewasa agar mereka memiliki kualitas pertemanan menjadi lebih baik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kualitas hadis-hadis Nabi Muhammad SAW tentang pertemanan?
2. Bagaimana kandungan hadis tentang pertemanan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kualitas hadis-hadis Nabi Muhammad SAW tentang pertemanan.
2. Untuk mengetahui hadis tentang pertemanan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang kualitas hadis-hadis Nabi Muhammad SAW tentang *toxic friendship* dalam meningkatkan kualitas pertemanan berdasarkan ajaran hadis.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu literatur hazanah keilmuan dalam lingkup ilmu hadis.

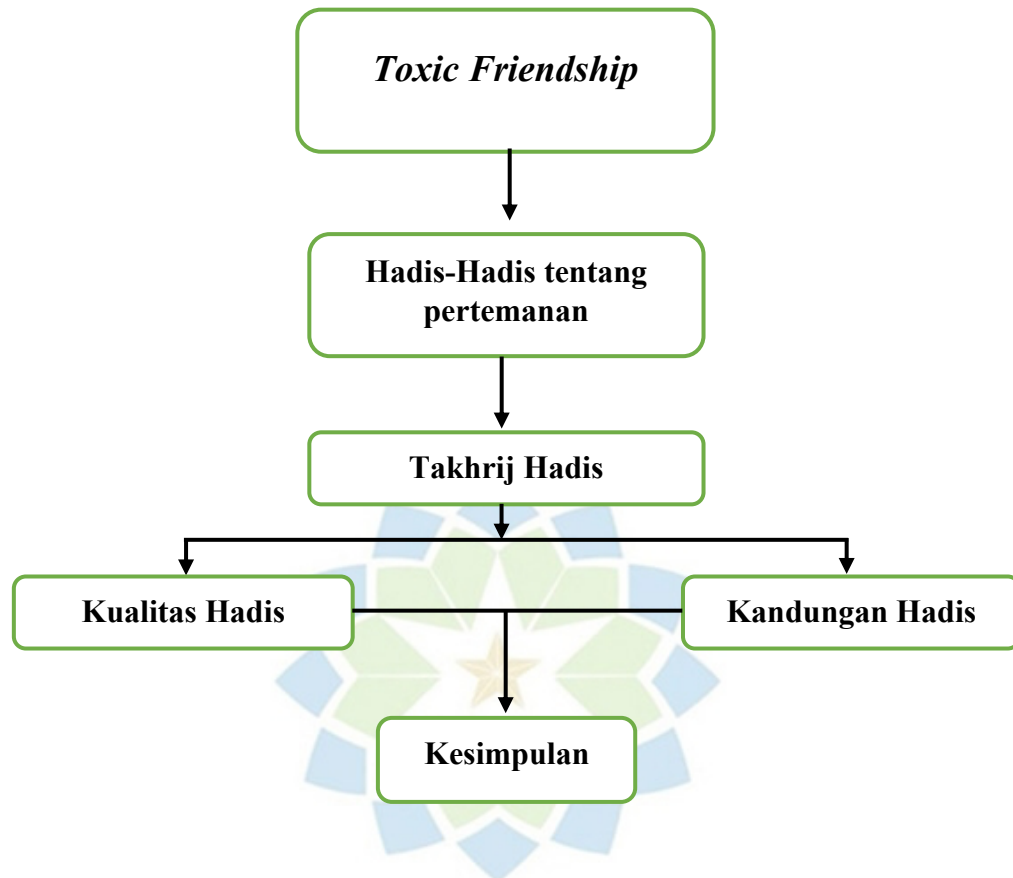
2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang konstruktif sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan kajian mendalam serta menilai relevansi hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. dari sudut pandang ilmu hadis.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memperluas wawasan masyarakat, khususnya kalangan remaja hingga dewasa, agar lebih bijak dan selektif dalam menjalin hubungan pertemanan.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dibuat guna mempermudah proses penelitian, untuk memastikan tujuan dari penelitian yang sedang dilaksanakan oleh peneliti. Kerangka berpikir merupakan sebuah refleksi mengenai langkah-langkah dari penelitian yang akan dilakukan. Objek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah hadits-hadits yang bertema tentang pertemanan. Langkah pertama yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menghimpun berbagai hadits dari beberapa kitab hadits yang berhubungan dengan pertemanan. Kemudian dari hadis yang telah ditemukan, akan dianalisa melalui takhrij hadits, yaitu sebuah metode untuk menemukan matan dan sanad hadits secara lengkap dari sumber aslinya untuk mengetahui kualitasnya (Hakim, 2012a). Kemudian langkah ketiga yang akan dilakukan oleh peneliti adalah kritik sanad dan matan hadits yang bertujuan untuk mengetahui kualitas sanad dan matan dari sebuah hadits (Imtyas, 2018). Setelah menganalisa hadits, langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti adalah interpretasi hadits terhadap fenomena *toxic friendship* untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kualitas pertemanan.

Gambar 1.1 Kerangka berfikir *toxic friendship* dalam penelitian ini.



F. Hasil Penelitian dan Pembahasan Terdahulu

Kajian Penelitian Terdahulu menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian agar peneliti bisa memperkaya teori, sehingga dapat digunakan dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Maka hal ini sangat diperlukan sebagai referensi atau sumber dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terkait pertemanan dalam hadits telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arini Kamalia (2023), “Pertemanan Beracun (*Toxic Friendship*) Studi Hadisematik Tentang Pertemanan”, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pengaplikasian hadits agar terhindar dari pertemanan yang *toxic*. Kemudian untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan teknik kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan beberapa hadits tentang pertemanan.

Dari penelitian ini telah diperoleh hasil tentang pandangan hadits terhadap sebuah pertemanan kemudian juga dipaparkan tentang perumpamaan teman yang memiliki karakter baik dan diumpamakan dengan penjual minyak wangi serta perumpamaan untuk teman yang tidak baik adalah seorang tukang pandai besi. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa seorang teman akan membawa pengaruh yang besar bagi teman yang lain, apalagi di era sekarang sangat marak fenomena *toxic friendship*. Dengan demikian pemilihan teman yang baik sangatlah dianjurkan oleh Rasulullah SAW sesuai dengan haditsnya agar terhindar dari *toxic friendship* (Kamalia, 2023).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Emellia Afria Juniza (2023), yang berjudul “Hubungan *Toxic Friendship* Dengan Kualitas Pertemanan Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu”, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Tujuan dari penelitian ini adalah dapat menjelaskan bagaimana kualitas dari sebuah pertemanan yang *toxic* dari dari seluruh mahasiswa program studi Bimbingan Konseling di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Metode yang digunakan peneliti adalah kuantitatif dengan jenis korelasi yang bertujuan untuk memberikan sebuah gambaran yang jelas mengenai hubungan antara *toxic friendship* dengan kualitas pertemanan dari mahasiswa Bimbingan Konseling UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Hasil dari penelitian ini adalah semakin banyak *toxic friendship*, maka akan semakin buruk pula kualitas dari sebuah pertemanan. Dan sebaliknya, semakin sedikit *toxic friendship*, maka akan semakin baik pula kualitas dari sebuah pertemanan (Juniza, 2023).
3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Fiqih Yatul Aulia (2023) yang berjudul “Fenomena Toxic Friendship di Kalangan Remaja (Kajian Ma’anil Hadis Dalam Kitab Musnad Ahmad no indeks 7887)”, UIN Sunan Ampel Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah keingintahuan peneliti keterkaitan antara *toxic friendship* dengan kitab Musnad Ahmad Nomer Indeks 7887 dengan menggunakan

pendekatan fenomenologi edmund husserl. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan mengkaji ma'anil hadits yang dihubungkan dengan pendekatan fonomenologi Edmund Husserl. Hasil dari penelitian ini adalah hadits dengan nomer indeks 7887 adalah sebuah hadits shohih yang dapat digunakan sebagai hujjah karena hadits tersebut termasuk *maqbul* (diterima). Kemudian Rasulullah telah menganjurkan untuk memilih teman yang baik agar terhindar dari hal-hal buruk dan tidak salah jalan dalam pertemanan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa fenomena *toxic friendship* yang terjadi di kalangan remaja karena para remaja saat ini mayoritas memilih teman yang sudah jelas-jelas memiliki karakter buruk dari awal (Fiqih Yatul Aulia, 2023).

G. Metode Penelitian

1. Model dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang memiliki tujuan untuk memperoleh sebuah pemahaman yang menyeluruh tentang fenomena-fenomena yang terjadi di kalangan manusia dan lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan sebuah interpretasi dari temuan yang ada di lingkungan sekitar yang mempengaruhi perilaku manusia. Penelitian dengan model kualitatif dilakukan di lingkungan yang sangat alami tanpa adanya improvisasi ataupun manipulasi dari variabel yang dilibatkan (Fadli, 2021).

Kemudian penelitian ini merupakan penelitian jenis studi kepustakaan (*library research*), yaitu sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara menghimpun seluruh informasi serta data-data lainnya yang relevan dengan objek penelitian, baik berupa buku, artikel, jurnal, maupun catatan. Penelitian dilakukan secara metodis dengan menghimpun, mengolah data, kemudian menyimpulkan dengan teknik tertentu untuk memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi (M. Sari, 2020).

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan oleh penulis adalah kitab-kitab hadits dan seluruh data-data yang ditemukan saat dilapangan.

b. Sumber Data Sekunder

Segala jenis buku, literatur dan karya ilmiah yang relevan dengan pembahasan yang ditemukan dilapangan akan digunakan sebagai sumber data sekunder dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yang mana peneliti akan mengumpulkan seluruh buku, dokumen, arsip, literatur, dan juga karya ilmiah yang relevan dengan fokus pembahasan yang digunakan sebagai sumber data. Kemudian data-data tersebut akan dikaji dan ditelaah sebelum kemudian dilakukan sebuah analisis (M. Sari, 2020).

4. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data merupakan sebuah cara untuk mengolah seluruh data yang telah dikaji sebelumnya untuk dapat dijadikan sebuah informasi, sehingga data akan lebih mudah dipahami oleh pembaca dan dapat digunakan sebagai sebuah solusi dari permasalahan yang ditemukan. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif, yaitu sebuah cara yang digunakan untuk menganalisis sebuah data dengan membuat gambaran struktural yang bertujuan untuk memecahkan sebuah permasalahan dengan adanya kenyataan yang ditemukan pada objek kajian (Agustini et al., 2023).

Metode ini memiliki kegunaan untuk mendeskripsikan segala sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan dengan cara melakukan sebuah pengelompokan pada data-data yang relevan kemudian disusun secara sistematis untuk dapat diambil sebuah kesimpulan.